

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Pelecehan seksual terjadi ketika pelaku mempunyai kekuasaan yang lebih tinggi daripada korban. Kekuasaan dapat berupa posisi pekerjaan yang lebih tinggi, kekuasaan ekonomi dan lain sebagainya. Pelecehan seksual tidak hanya berdampak fisik, namun juga psikis. Pada awalnya adalah untuk menunjukan siapa yang memegang kontrol situasi, siapa yang lebih berkuasa, dan penunjukan kekuasaan itu akhirnya berakibat pada kekerasan dalam bentuk penamparan, penggebugan, pemerkosaan dan pembunuhan. Kaum Feminis kontemporer memperkenalkan istilah pelecehan seksual untuk mengonsepan pengalaman yang di tangkap sebagai tidak mengenakan perempuan, adanya suatu ketertekanan dari masyarakat karena dirinya berjenis kelamin perempuan (Maggie, 1989: 179).

Perempuan ingin berbagi kekuasaan dalam arti ingin mempunyai peranan yang lebih banyak di masyarakat dalam bidang politik, ekonomi, dan budaya. Mungkin hanya ada dua pengalaman yang benar-benar dirasakan perempuan secara universal. Pengalaman saat melahirkan, memberikan kehidupan kepada makhluk-makhluk kecil yang amat mereka sayangi, dan takut akan kekerasan. Kekerasan terhadap perempuan bukanlah hal yang baru. Kekerasan menurut definisi Maggie Humm adalah bentuk dari pemerkosaan, pemukulan, inses, pelecehan seksual, dan pornografi. Pergerakan perempuan adalah hasil fakta dunia yang tidak dapat diingkari sehingga tidak dapat dikekang sekalipun oleh hukum.

Penjelasan diatas, maka penulis menciptakan sebuah skenario yang berjudul *KALIYA* yang bercerita tentang seorang perempuan yang bekerja sebagai Asisten Rumah Tangga (ART) di rumah mewah milik pengusaha, perempuan ini selalu dilecehkan oleh tuannya hingga mengakibatkan ART ini hamil, karena tidak terima dengan perlakuan tuannya yang sering melecehkannya, ART ini melakukan penganiayaan kepada tuannya hingga menjadikan ART ini sebagai tersangka. Pengkarya memberi judul *Kaliya* karena tokoh utama yang bernama *Kaliya* menjadi sasaran bagaimana membangun ekspresi untuk memperlihatkan perubahan emosi yang dialami oleh *kaliya*.

Genre adalah sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (khas) seperti *setting*, isi, dan subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, *mood*, serta karakter. Film drama menyajikan kisah yang dapat mengunggah emosi dan dramatik para penontonnya (Pratista, 2018:39). Sesuai dengan tema ini digarap dengan *genre* drama keluarga. Penggarap menggarap tema ini melalui media film fiksi, dengan pemikiran kreatif dan imajinatif, pengkarya menyampaikan pesan melalui audio visual agar dramatik pada film dapat tersampaikan..

Produksi film *Kaliya* ini dipimpin oleh seorang sutradara dan pengkarya bertindak sebagai sutradara dengan menerapkan konsep membangun ekspresi untuk memperlihatkan perubahan emosi tokoh utama. Konsep ini dipilih karena ekspresi terhadap tokoh itu sangat penting, tanpa adanya ekspresi yang kuat maka sebuah film tidak memiliki ketertarikan. Ekspresi merupakan pernyataan batin seseorang dengan cara berkata, bernyanyi, bergerak dengan catatan bahwa

ekspresi selalu tumbuh karena dorongan perasaan atau pikiran. Pengkarya menggarap skenario ini dalam bentuk format film fiksi yang berdurasi 15 menit. Sedangkan alur cerita yang pengkarya terapkan menggunakan alur yang dijelaskan dari awal sampai akhir (*linier*) agar penonton tetap fokus terhadap film yang ditayangkan.

Membangun ekspresi adalah cara untuk memperlihatkan reaksi dari perasaan atau pikiran melalui ekspresi dari wajah, gerak, dan juga suara. Pada beberapa film, karakter merupakan hasil dari penyederhanaan sifat-sifat manusia yang sebenarnya. Setiap karakter harus memiliki peran yang penting untuk dimainkan. Melalui ekspresi wajah, gerak, dan suara seseorang dapat melihat bagaimana karakter yang dialaminya (Eka, 2002: 45). Karakter Kaliya yang pengkarya perlihatkan di sini yaitu karakter sekunder. Karakter sekunder melayani dua fungsi, pertama karakter sekunder dihadirkan untuk memenuhi kebutuhan realitas, kedua karakter sekunder menggarisbawahi pemahaman bahwa karakteristik tokoh dapat dibangun dari aksi, reaksi, maupun dialog tokoh lain.

Tokoh *Kaliya* dalam naskah ini berperan sebagai tokoh utama. Tokoh utama adalah orang yang paling sering disorot dalam sebuah cerita (Eka, 2002:171). Pengkarya menerapkan konsep membangun ekspresi ini dikhususkan untuk pada tokoh *Kaliya*. Dimana dalam menyampaikan pesan adanya cara lain yang lebih kuat untuk mengkomunikasikan sesuatu dari dalam pikiran, dan menyampaikan ungkapan reaksi dari perubahan emosi pada penokohan yang diperankan oleh *Kaliya*. Emosi-emosi yang mengekspresikan kepedihan adalah cara untuk manusia menilai bentuk-bentuk kegagalan atau ketidakadilan. Ketakutan adalah

emosi yang mengekspresikan tidak adanya kontrol pada aksi manusia (Sitorus, 2002:220).

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan ide penciptaannya adalah bagaimana menyutradarai film fiksi *Kaliya* dengan membangun ekspresi untuk memperlihatkan perubahan emosi tokoh utama?

C. TUJUAN PENCIPTAAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

Tujuan penciptaan

1. Tujuan umum

Tujuan umum yang ingin penulis capai adalah untuk memperlihatkan perubahan pada emosi tokoh Kaliya.

2. Tujuan khusus

Secara umum penciptaan karya ini bertujuan untuk memberikan pesan tentang dampak yang ditimbulkan dari mengambil keputusan yang salah sehingga timbul penyesalan.

Manfaat Penciptaan

a. Pengkarya

Teraplikasinya ilmu penyutradaraan yang telah dipelajari selama perkuliahan serta menambah pengalaman baru dalam menerapkan konsep membangun ekspresi pada film yang akan digarap.

b. Masyarakat

Diharapkan dengan di produksinya film fiksi *Kaliya* ini dapat dijadikan informasi dan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

c. Institusi

Bertambahnya referensi dan karya Tugas Akhir untuk Institut Seni Indonesia. Dengan terciptanya film fiksi berjudul *Kaliya*, semoga menjadi bahan rujukan dalam menciptakan karya-karya seni lainnya.

D. TINJAUAN KARYA

Adapun film yang menjadi acuan dan referensi penulis dalam menciptakan karya film ini adalah sebagai berikut:

1. 2037 (2022)



Gambar 1

Poster film 2037

(Sumber: <https://2037.com>)

2037 adalah film Korea Selatan yang di sutradarai oleh Mo Hong-jin. Film ini menceritakan tentang gadis muda yang bernama Yoon-young yang hidup

bersama sang ibu yang ternyata tuli. Yoon-young diminta untuk mengikuti tes pegawai negeri, namun ia masih bekerja sebagai *part time* yang sudah ia jalani semenjak mengikuti tes. Yoon-young mengalami pelecehan seksual oleh bos ibunya sendiri. Karena sakit hati atas perlakuan bos dari ibunya ini, Yoon-young mengambil batu dan memukulkannya kepada bos tersebut hingga meninggal. Dia dimasukkan kepenjara dengan nomor sel tahanan 2037.

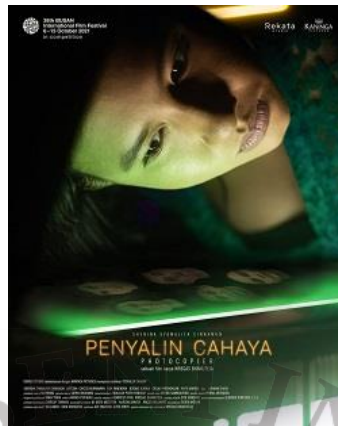
Cerita ini membuat penulis tertarik menjadikannya sebagai referensi cerita untuk karya penulis. Di mana tokoh utama sama-sama tidak diterima karena dilecehkan. Yoon-young harus membunuh orang yang melecehkan dan dia dijadikan tersangka kejahatan. Padahal sebaliknya, orang yang melecehkan Yoon-young lah harusnya menjadi korban. Pada skenario penulis memiliki persamaan dengan skenario penulis, di mana Kaliya yang sudah tidak tahan dengan perbuatan tuannya mencoba membunuh namun gagal tapi berhasil menusukkan konde di mata sebelah kanan tuannya. Ini membuat Kaliya menjadi sebagai tersangka dan tuannya sebagai korban.

Perbedaan film 2037 dan film *Kaliya* adalah film 2037 korban yang mengalami pelecehan seksual adalah seorang gadis remaja yang masih duduk dibangku sekolah, pelaku pelecehan meninggal dunia. Pada film *Kaliya* korban yang mengalami pelecehan seksual adalah seorang gadis desa yang sudah tamat dan bekerja sebagai Asisten Rumah Tangga, sedangkan pada pelaku pelecehan seksual mengalami mata buta.

Film ini menjadi referensi bagi pengkarya karena tokoh utama sama-sama mengalami masalah yang membuat Yoon-young dan Kaliya tertekan. Perubahan emosi yang dialami oleh tokoh utama sama-sama memperlihatkan ekspresi sudah pasrah dan menangis kemudian melakukan perlawanan. Film 2037 dan film *Kaliya* sama-sama bergenre drama dan memakai alur *linier*.

2. *Penyalin Cahaya* (2021)

Penyalin Cahaya adalah sebuah film drama *thriller* misteri Indonesia tahun 2021. *Penyalin Cahaya* berkisah tentang seorang mahasiswi tahun pertama, yang bernama Suryani. Suatu hari Suryani pergi ke pesta untuk pertama kali dalam hidupnya untuk merayakan kemenangan Matahari, grup teater universitas tempat Suryani menjadi sukarelawan sebagai perancang *web*. Hidup suryani benar-benar berubah setelah dia bangun dari pesta itu keesokan paginya. Dia kehilangan beasiswa dan diusir oleh keluarganya setelah *selfie* nya saat mabuk beredar secara *online*. Khawatir bahwa dia mungkin menjadi korban perpeloncoan oleh anggota senior Matahari, Suryani mencari bantuan dari teman masa kecilnya, Amin yang bekerja dan tinggal di toko fotokopi dekat kampus. Bersama-sama, di toko itu mereka mencoba menemukan kebenaran tentang selfie dan tentang malam pada pesta tersebut dan meretas ponsel para mahasiswa.



Gambar 2

Poster film *Penyalin Cahaya*
(sumber: <https://Penyalin-Cahaya.com>)

Penulis tertarik menjadikan film *Penyalin Cahaya* ini sebagai tinjauan karya, karena sama-sama mengangkat tentang isu pelecehan seksual, dimana yang menang tetap orang memiliki kekuasaan tertinggi. Suryani dan Kaliya sama-sama menjadi korban pelecehan dan menentang orang yang melecehkannya. Film *Penyalin Cahaya* dan film *Kaliya* menyebut film ini memainkan kisah di kehidupan nyata mengenai kekerasan seksual.

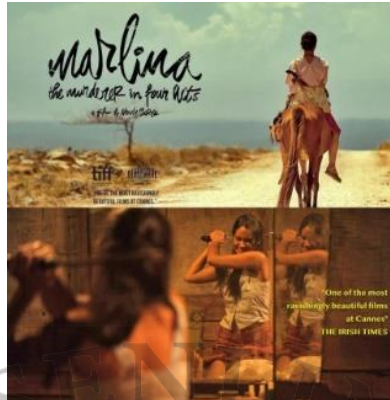
Film *Penyalin Cahaya* merupakan film yang di sutradai oleh Wregas Bhanuteja. Banyak nilai yang pengkarya ambil dalam film ini, selain segi penceritaan dari film ini, persamaannya yaitu ekspresi yang dihadirkan oleh tokoh Kaliya dalam menjalankan pekerjaan sebagai ART sangat natural, dan tokoh Suryani sebagai mahasiswa juga sangat natural. Begitu pula dengan ekspresi sedih yang diperlihatkan oleh Kaliya dan Suryani. Tokoh Kaliya yang menggambarkan kondisi dia sedang tertekan karena dia yang tidak sengaja menjatuhkan cangkir kopi milik Irwan, membuatnya ditampar dan dijambak oleh Irwan. Kaliya menangis di dapur namun tetap optimis melanjutkan pekerjaannya dengan membuatkan tuannya kopi baru. Kemudian tokoh Suryani yang diusir oleh

ayahnya karena masalah yang di hadapinya di kampus. Suryani memperlihatkan kondisinya tertekan hingga dia pergi meninggalkan rumah sambil menangis dan mencari rumah untuk tempat tinggal sementara dan berusaha mencari bukti siapa pelaku yang menjebaknya.

Perbedaan film *Penyalin Cahaya* dengan film *Kaliya* adalah terletak pada alur, alur film *Penyalin Cahaya* memakai alur *non linier* sedangkan pada film *Kaliya* memakai alur *linier*.

3. *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* (2017)

Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* di sutradari oleh Mouly Surya yang mengisahkan tentang seorang janda di pedalaman Sumba bernama Marlina untuk mencari keadilan atas pemerkosaan yang menimpanya. Marlina menjadi janda ketika sang suami meninggal dunia dan membuatnya terlilit hutang. Suatu malam para penagih hutang tersebut datang ke rumahnya. Selain mengambil ternak yang dimilikinya, pemimpin kelompok tersebut Markus juga memiliki niat jahat pada Marlina. Marlina berhasil meracuni beberapa anak buah Markus. Saat Markus memperkosanya diranjang, Marlina kemudian mengambil golok dan menebas kepala Markus hingga terputus. Dengan membawa kepala Markus, Marlina berniat untuk melaporkan kejadian tersebut ke kantor polisi daerah kota. Perjalanan Marlina menempuh banyak gangguan, ia juga di kejar oleh Frans, salah satu anak buah Markus yang sebelumnya sempat kabur. Saat tiba di kantor polisi, Marlina juga melihat kenyataan bahwa para polisi tak berniat menangani laporannya dengan serius.



Gambar 3

Poster film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*
(sumber: <https://MarlinaSiPembunuhDalamEmpatBabak2017.com>)

Penulis tertarik dengan menjadikan tinjauan karya pada film ini karena sosok Marlina dengan sosok Kaliya sama-sama seseorang yang menjadi objek pelecehan seksual, dan juga sama-sama menjadi representasi mengenai bagaimana sulitnya para kaum perempuan untuk mendapatkan hak-hak atas diri sendiri dan tubuh mereka. Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* kerap dirujuk oleh orang-orang jika membicarakan tentang kekerasan seksual, dan menjadi wajah dari gerakan perempuan.

Film ini menjadi referensi bagi pengkarya karena tokoh utama sama-sama mengalami masalah yang membuat Marlina dan Kaliya melakukan penyerangan terhadap orang yang melecehkannya. Begitu juga didukung dengan ekspresi Irwan sang tuan yang terlihat gelisah karena masalah dia melecehkan Kaliya takut diketahui oleh Sarah istrinya. Film *Kaliya* menampilkan kegigihan Kaliya dalam keberaniannya melawan tuannya yang sering melakukan aksi pelecehan kepadanya, hingga membuat tuan menjadi buta. Di sini ekspresi Kaliya pengkarya perlihatkan ketika dia mengalami suatu masalah namun tidak membuat dia merasa menyesal atas perbuatannya. Sama juga dengan Marlina yang menebas kepala

Markus hingga terputus, namun bukan merasa takut dan menyesal Marlina malah berani membawa kepala Markus tersebut ke kantor polisi.

Perbedaan film *Kaliya* dan film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* adalah terletak pada latar belakang cerita. Film *Kaliya* berlatar belakang perkotaan sedangkan pada film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* berlatar belakang puncak perbukitan.

E. LANDASAN TEORI

Film merupakan salah satu bentuk karya seni yang mampu menyampaikan informasi dan pesan dengan cara yang kreatif sekaligus unik. Himawan Pratista mengelompokkan film menjadi tiga jenis film, diantaranya film fiksi, non fiksi, dan film eksperimental. Film fiksi masuk dalam kategori film cerita. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata, serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal (Pratista 2018: 29).

Dalam teori *director as actor*, seorang sutradara bertanggung jawab dalam memvisualisasikan cerita sambil memimbing aktor dan kru untuk mewujudkan visi yang akan dicapai. Maka dari itu sutradara harus memastikan karakter pemain sesuai dengan skenario. Karena tugas utama sutradara berada dalam pengadeganan. Menurut David Bordwell penampilan aktor terdiri dari elemen visual dan suara. Elemen visual terdiri dari wujud atau rupa, gerak tubuh, dan ekspresi wajah. Sementara elemen suara terdiri dari voice dan sound effect (Bordwell 2020: 133).

Mendapatkan akting yang kuat pada ekspresi tidak mudah, sebagai sutradara penulis harus memahami bagaimana karakter atau penokohan yang sangat erat hubungannya dengan perasaan dan pikiran tokoh utama. Untuk membangun ekspresi alangkah baiknya sebagai sutradara harus memahami apa tujuan dari karakter tokoh tersebut. Dalam teori mengarahkan pemain dalam membangun ekspresi sebagai seorang sutradara ada dua cara dalam mempengaruhi pemain, dengan cara menjelaskan dan dengan cara mencontohkan atau lebih sering dikenal dengan sutradara sebagai interpretator dan sutradara sebagai pemain. Sutradara sebagai pemain maksudnya bagaimana seorang sutradara memposisikan dirinya sebagai pemain dalam menginterpretasikan skenario kemudian memahami karakter dan kondisi jiwa tokoh yang ada di dalam skenario dan mengarahkan kepada aktornya lalu mencontohkan adegannya. (Haryawan 1998: 78)

Penulis menggunakan konsep ini adalah pemain harus mengasosiasikan semua kemampuan ini kedalam aksi dramatis dan karakter yang dimainkannya. Kemampuan ekspresi tidak banyak menuntut pemain untuk segera menguasai karakter-karakter dari naskah-naskah yang konfliknya ringan atau berat. Penulis menyimpulkan bagaimana disini pengkarya dalam memahami karakter tokoh yang ada di dalam naskah kemudian mencontohkannya. Kemudian pemain telah meniru adegan yang telah dicontohkan dengan batas masih dalam tujuan yang sama dan tetap dalam pengawasan pengkarya sebagai sutradara. Dalam mengarahkan adegan kepada pemain, pengkarya mengibaratkan sesuatu dengan penekanan ekspresi pada penokohan Kaliya.

Dirgagunarsa mengelompokkan ekspresi menjadi tiga macam diantaranya sebagai berikut:

1. Ekspresi reaksi terkejut merupakan reaksi yang ada disetiap orang yang dibawa sejak lahir dan tidak dipengaruhi oleh pengalaman dan sama pada setiap orang seperti menutup mata, mulut melebar, kepala dan leher bergerak kedepan.
2. Ekspresi wajah dan suara. Ekspresi seseorang bisa diluapkan melalui wajah dan suara. Perubahan wajah dan suara dapat membedakan orang-orang yang sedang marah, bahagia, gembira, sedih dan sebagainya. Ekspresi wajah ketika marah seperti yang dilihat biasanya wajah memerah, kening berkerut, lubang hidung membesar, rahang mengatup dan gigi tampak terlihat jelas.
3. Ekspresi sikap dan gerak tubuh. Ekspresi ini dipengaruhi oleh lingkungan, kebudayaan, dan pendidikan yang didapat dari orang tuanya. Ekspresi seperti ini berbeda pada setiap orang seperti contoh ekspresi marah pada seseorang dapat mengepalkan tangan, memukul meja, atau menarik-narik rambut. (Sobur 2003: 424).

Dari penjelasan di atas pengkarya lebih menonjolkan ekspresi wajah dan suara, ekspresi sikap dan gerak tubuh. Melalui ekspresi ini pengkarya ingin menyampaikan perubahan-perubahan emosi yang dialami oleh *Kaliya* dan penulis ingin menunjukkan aksi yang dilakukan *Kaliya* kepada tuannya. . Dengan tiga macam ekspresi ini dapat memperlihatkan perubahan emosi yang dibawa oleh

karakter Kaliya. Karakter adalah sarana untuk membawa penonton mengalami emosi-emosinya sepanjang perjalanan cerita. Cerita yang relatif sederhana, menjadi kompleks melalui pengaruh dari karakter. Karakter harus dibedakan dengan emosi, orang yang marah bukan berarti pemaarah. Perilaku yang berlanjut atau berulang membedakan karakter dengan emosi. Emosi timbul sesekali sebagai reaksi manusiawi karakter ketika menghadapi suatu peristiwa (Armantono 2013: 84).

Melalui elemen-elemen tersebut akan membantu sutradara untuk mewujudkan emosi tokoh utama. Emosi adalah keadaan perasaan yang disertai dengan ekspresi wajah yang melibatkan kombinasi gejala fisiologis dan perilaku yang tampak (Desmita 2009: 32). Arti dasar dari kata emosi adalah gerakan kearah luar. Emosi adalah segala aktivitas yang mengeskpresikan kondisi disini dan sekarang, dari organisme manusia dan ditujukan kearah dunianya di luar. Emosi timbul secara otomatis karena usaha berhubungan dengan kehidupan. Emosi juga berhubungan dengan usaha untuk merasa puas atau kecewa krena keinginan kita yang tearah terpenuhi atau tidak (Eka, 2002:220).

Penulis menggunakan konsep ini guna memperlihatkan akting tokoh sesuai dengan arahan dan visi yang diberikan. Pemilihan konsep membangun ekspresi oleh penulis dikarenakan pembentukan karakter tokoh utama sesuai dengan skenario yang telah diberikan. Tokoh utama merupakan sebutan bagi tokoh yang memiliki peran penting dalam sebuah cerita Dengan kata lain tokoh utama ialah tokoh yang dikisahkan dalam cerita tersebut atau disebut sebagai pusat cerita, maka tokoh utama akan tampil dari awal dimulainya cerita hingga

akhir cerita. Dengan demikian, fondasi dari ciptaan tokoh utama adalah sebuah pengertian yang matang mengenai struktur skenario bagaimana karakter yang dimainkan oleh tokoh utama memberikan kontribusi kepada keseluruhan cerita yang ada dalam naskah (Eka, 2002: 170)

F. METODE PENCIPTAAN

Penulis selaku sutradara dalam film fiksi *Kaliya* menerapkan penciptaan sebagai berikut:

1. Persiapan

Pada tahap ini merupakan rancangan secara garis besar bagaimana keterikatan tema dan metode yang digunakan satu sama lain. Penulis juga akan menonton, mengamati dan melakukan proses ATM (amati, tiru, dan modifikasi). Terhadap film-film yang dijadikan referensi dalam pembuatan karya ini. Dalam pembuatan skenario film ini, penulis merujuk kepada tiga film yang menjadi referensi yaitu, film *2037* (2022), *Penyalin Cahaya* (2021), dan *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* (2017). Saat proses produksi/shooting penulis selaku sebagai sutradara juga menjadikan ketiga film ini sebagai referensi pembuatan karya. Penulis menjadikan beberapa ekspresi dan alur penceritaan sebagai konsep dan patokan penulis dalam mengarahkan karakter tokoh utama.

2. Perancangan

Pada tahap perancangan melakukan pendekatan dengan tujuan untuk menganalisis beberapa objek yang berdekatan dengan karya. Dari beberapa tujuan yang telah dijadikan tolak ukur untuk mendapatkan konsep yang akan digagas.

Pengkarya melakukan bimbingan kepada dosen untuk memilih konsep penyutradaraan memperlihatkan karakter *Kaliya* guna membangun ekspresi yang dialami oleh *Kaliya* sesuai dengan skenario.

3. Perwujudan

Pada tahap ini penulis mewujudkan apa yang sudah dirancang oleh penulis terhadap skenario film *Kaliya* mulai dari tahap *pre-production*, *production*, hingga *post-production*. Menampilkan secara nyata wujud bahwa membangun ekspresi bisa memperlihatkan penokohan atau karakterisasi *Kaliya*, dengan menggunakan juru kamera, penata artistik, penata suara, penyutradaraan, penyuntingan dan penulisan naskah yang telah menuangkan ide ke dalam frame, sehingga mendapatkan pesan dan momen yang disampaikan oleh gambar.

4. Penyajian karya

Setelah selesai melaksanakan tahap *pasca production*, hasil karya film fiksi *Kaliya* akan siap ditayangkan pada penonton. Penulis berharap film ini mampu menjadikan perhatian khusus bahwasannya tindakan terhadap seseorang jangan sampai menimbulkan dendam pada seseorang.

G. JADWAL PELAKSANAAN

PRODUCTION SCHEDULE *Kaliya*

Keterangan	Juli	Agus	Sept	Okto	Nov	Des	Jan
Pra Produksi							
Ide							
Naskah							
Pengajuan Proposal							
Hunting							
Casting							
Breakdown							
Desain Produksi							
Produksi							
Eksekusi Lapangan							
Pasca Produksi							
Offline Editing							
Online Editing							

Gambar 4

Capture production schedule *Kaliya*
(sumber. Fanni Armadia, 2022)